Ragam Konflik Sosial dalam Novel *Drupadi* Karya Seno Gumira Ajidarma

Variety of Social Conflicts in Novel *Drupadi* Karya Seno Gumira Ajidarma

Tri Dewita¹; Aruna Laila²; Wahyudi Rahmat³

Artikel diterima editor tanggal 14-05-2020, disetujui untuk dipublikasikan tanggal 22-05-2020

Doi: xxxxx-xxxxx

Abstrak

Konflik merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya konflik, masyarakat akan semakin cerdas dalam menyikapi hidup dan kehidupan. Hal itulah yang terlihat dalam novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma. Seno Gumira Ajidarma mewujudkan konflik sosial dengan menggunakan keunikan bahasa yang abstrak. Konflik sosial dilukiskan Seno Gumira Ajidarma dengan mengiaskan sesuatu dengan yang lain sehingga konflik sosial yang dilukiskan semakin menarik, karena berbeda sekali penyampainnya dengan karya-karya yang lain. Berdasarkan hal itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk konflik sosial serta penyebab konflik tersebut. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskripsi analisis untuk menjelaskan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah deskriptif dengan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dan penyebab konflik sosial yang ditemukan berupa (1) konflik gender yang disebabkan oleh perubahan sosial; (2) konflik antargolongan yang disebabkan oleh perbedaan individu; (3) Konflik kepentingan yang disebabkan oleh benturan antar-kepentingan faktor ekonomi ataupun politik; (4) Konflik antar pribadi yang disebabkan oleh perbedaan-individu; (5) konflik antarkelas sosial; dan (6) konflik antarnegara/bangsa yang disebabkan oleh benturan antarkepentingan, baik secara ekonomi maupun politik.

Kata Kunci: konflik sosial, benturan

Abstract

Conflict is something that cannot be avoided in social life. With the conflict, the community will be more intelligent in dealing with life and life. That is what is seen in the *Drupadi* novel by Seno Gumira Ajidarma. Seno Gumira Ajidarma manifests social conflict by using the uniqueness of abstract language. Social conflict is portrayed by Seno Gumira Ajidarma by asserting something with others so that the social conflict that is portrayed becomes more interesting, because it is very different in its delivery with other works. Based on then this study aims to describe the forms of social conflict and

¹ **Tri Dewita**, STKIP PGRI Sumatera Barat, tridewita@gmail.com

² **Aruna Laila**, STKIP PGRI Sumatera Barat, aruna@stkip-pgri-sumbar.ac.id

³ **Wahyudi Rahmat**, STKIP PGRI Sumatera Barat, wahyudirahmat24@gmail.com

the causes of social conflict. This type of research is qualitative using the method of analysis description to explain the results of the study. The data collection technique used is descriptive literature study. The results showed that the forms and causes of social conflict were found in the form of (1) Gender conflict caused by social change, (2) Inter-group conflict caused by individual differences, (3) Conflict of interest caused by conflict of interests both in terms of economic or political, (4) Interpersonal conflicts caused by individual differences, (5) Conflicts between Social Classes, (6) Conflicts between countries / nations caused by conflicts of interests both economically or politically.

Keywords: social conflict, conflict

1. Pendahuluan

Sebuah karya sastra dibangun oleh beberapa unsur yang sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah karya sastra. Salah satu unsur yang dapat ditemukan dalam karya sastra adalah konflik. Konflik yang berkembang dalam karya sastra akan semakin membuat karya sastra tersebut semakin menarik. Nugraha, Malang, Sosial, & Sastra (2019) berpendapat bahwa dalam bermasyarakat setiap manusia pasti akan muncul suatu masalah. Masalah ini bisa terjadi kapan saja karena tidak adanya interaksi yang baik antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Salah satu konflik yang menarik dalam karya sastra adalah konflik sosial. Menurut Nurgiyantoro (dalam Laila & Yulisna, n.d.), konflik sosial adalah konflik yang muncul karena adanya permasalahan dengan tokoh lain atau permasalahan yang berkenaan dengan hubungan antarmanusia. Konflik sosial terjadi antara berbagai lapisan masyarakat. Karami, Rahmat, & Laila (2019) menjelaskan di dalam masyarakat terdapat hubungan timbal balik antara individu maupun kelompok.

Karya sastra hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil dari imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya, baik yang tergambar dari unsur yang membangun dari dalam ataupun dari luar. Penyebab konflik sosial di dalam masyarakat yang dinamis dapat muncul dari berbagai faktor yang terjadi dalam masyarakat, seperti ketidaksesuaian pendirian, perbedaan kebudayaan, dan perbedaan kepentingan. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Sipayung (2016) bahwa konflik sosial yang terjadi dalam novel tersebut adalah kurangnya kebersamaan masyarakat untuk bisa hidup rukun, sehingga mereka memilih jalan untuk melakukan perlawanan fisik dan psikis. Hal tersebut yang memicu terjadinya konflik yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Pengarang memperlihatkan berbagai konflik tentang kehidupan manusia. Konflik itu bersumber dari kenyataan-kenyataan yang ada dalam kehidupan, misalnya tentang perjuangan, percintaan, dan kebencian. Konflik-konflik yang ditampilkan dalam sebuah karya sastra lebih dahulu dipilih satu, diseleksi secara kreatif, dan kemudian dikembangkan berdasarkan imajinasi ke dalam bentuk tulisan. Muhandi dan Hasanuddin dalam Yusantia, Laila, & Rahmat (2019) menyatakan bahwa novel merupakan sebuah rangkaian cerita yang memuat beberapa kesatuan permasalahan yang membentuk rantai permasalahan, permasalahan itu disertai oleh faktor lain.

Salah satu masalah yang diangkat dalam novel adalah konflik sosial. Sejalan dengan yang disampaikan Karami, dkk. (2019) bahwa nilai ilmiah di dalam karya sastra tercermin melalui bentuk-bentuk realitas sosial budaya yang terkandung di dalam karya sastra. Novel yang mencerminkan adanya konflik sosial tersebut adalah novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma. Berdasarkan masalah-masalah yang ditemukan di atas, perlu dilakukan penelitian tentang konflik sosial dalam novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma dengan tujuan untuk mendeksripsikan bentuk-bentuk konflik sosial dan penyebab konflik sosial yang terdapat dalam novel tersebut.

Jamaludin (2015:33) menyatakan bahwa secara etimologi, konflik (*conflict*) berasal dari kata kata kerja bahasa Latin, *cafigere*, yang berarti 'memukul'. Perkembangan sosiologi mengantarkan konflik pada arti sebagai interaksi sosial antara dua orang atau lebih (bisa kelompok).. Sementara, menurut Soekanto (dalam Supardan, 2013:141), konflik sosial adalah pertentangan sosial yang bertujuan untuk menguasai atau menghancurkan pihak lain. Menurut Soekanto (dalam Supardan, 2013:141), konflik sosial adalah pertentangan sosial yang bertujuan untuk menguasai atau menghancurkan pihak lain. Konflik sosial pun dapat berupa kegiatan dari suatu kelompok yang menghalangi atau menghancurkan kelompok lain, walaupun hal itu tidak menjadi tujuan utama aktivitas kelompok tersebut. Hal itu sesuai dengan hasil penelitian yang ditemukan Ardias, Afriza Yuan, Sumartini (2019) bahwa konflik sosial timbul karena adanya pertengkaran mulut, sindiran, dan ketegangan. Menurut Setiadi dan Kolip (2011:349-357), bentuk konflik sosial atau pertentangan yang terjadi dalam masyarakat dikelompokkan menjadi delapan. Delapan bentuk konflik sosial atau pertentangan itu adalah sebagai berikut: (a) konflik gender (istilah gender bukan merujuk pada aspek perbedaan jenis kelamin dimana laki-laki ditujukan dengan identitas diri dan dimana laki-laki memiliki alat kelamin yang berbeda dengan perempuan, akan tetapi gender lebih berorientasi kepada aspek sosiokultural. Gender lebih memperhatikan pada aspek status dan peranan manusia dilihat dari jenis kelamin); (b) konflik rasial dan antarsuku (istilah ras sering kali diidentikkan dengan perbedaan warna kulit manusia, seperti kelompok manusia yang berkulit putih, sawo matang, ataupun hitam. Selain konflik rasial ada pula konflik antar-etnis yang berdampak pada lenyapnya suatu Negara); (c) konflik antarumat beragama (konflik ini berkaitan dengan keyakinan dan atribut-atribut yang berdampak pada kelompok-kelompok sosial yang berdiri sendiri); (d) konflik antargolongan (konflik ini terjadi akibat pertikaian yang berkelompok atau dipicu oleh satu golongan tertentu memaksa kehendaknya kepada kelompok lain untuk melakukan perbuatan yang dikehendaki oleh golongan tersebut); (e) konflik kepentingan (konflik ini selalu diwarnai oleh dua kelompok yang memiliki kepentingan saling berbenturan. Benturan kepentingan tersebut dipicu oleh gejala satu pihak ingin merebut kekuasaan dan kewenangan di dalam masyarakat, sedangkan pihak lain berusaha mempertahankan dan mengembangkan kekuasaan dan kewenangan yang sudah ada di tangan mereka); (f) konflik antarpribadi, yaitu konflik sosial yang melibatkan individu di dalam konflik tersebut; (g) konflik antarkelas sosial (konflik ini terjadi karena kepentingan yang berbeda antara dua golongan atau kelas sosial yang ada); (h) konflik antarnegara/bangsa, yaitu konflik yang terjadi antara dua negara atau lebih. Mereka memiliki perbedaan tujuan dan berupaya memaksakan kehendak negara kepada negara lain.

Setiadi dan Kolip (2011:361—362) menjabarkan akar penyebab konflik sosial, yaitu: (a) perbedaan antarindividu, di antaranya perbedaan pendapat, tujuan, keinginan, dan pendirian tentang objek yang dipertentangkan; (b) benturan antarkepentingan, baik secara ekonomi maupun politik, benturan kepentingan ekonomi dipicu oleh makin bebasnya berusaha sehingga banyak di antara kelompok pengusaha saling merebutkan wilayah pasar dan memperluas pengembangan usaha, sedangkan benturan kepentingan politik dilihat dari konflik kepentingan; (c) perubahan sosial, yang terjadi secara mendadak biasanya menimbulkan kerawanan konflik. Konflik

dipicu oleh keadaan perubahan yang terlalu mendadak, biasanya diwarnai oleh gejala dengan adanya tatanan perilaku lama yang sudah tidak digunakan lagi sebagai pedoman, sedangkan tatanan perilaku baru masih simpang siur sehingga banyak orang kehilangan arah dan pedoman perilaku; (d) perbedaan kebudayaan, yang mengakibatkan adanya perasaan *in group* dan *out group* yang biasanya diikuti oleh sikap etnosentrisme kelompok.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan, antara lain “Konflik Sosial dalam Novel *Lesbian Laki-laki Pengakuan Getir Kehidupan Seorang Butche* Karya Doejha” yang dilakukan oleh Nova (2008). Penelitiannya mengangkat konflik sosial yang terjadi pada seorang lesbian. Hal tersebut dapat dilihat dari rangkaian peristiwa dan dialog antartokoh. Di dalam penelitiannya tersebut, ia dapat menemukan permasalahan kehidupan seorang lesbian yang rawan akan konflik sosial. Selain itu, ada Jasmita (2005) yang melakukan penelitian berjudul “Konflik Sosial dalam Novel *Karena Anak Kandung* Karya M. Enri”. Penelitiannya mengangkat konflik sosial, penyebab dan solusi konflik sosial tersebut. Bentuk konflik sosial psikologis, interaksi sosial biologis, kebudayaan, ekonomi, status, dan kedudukan sosial serta kepemimpinan disebabkan oleh kemiskinan, kependidikan, perselisihan, perbedaan agama, perkawinan, dan konflik rumah tangga dengan kependudukan sosial yang diserahkan pengarang kepada pembaca. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian sebelumnya tersebut, yaitu menganalisis tentang konflik sosial dalam novel. Namun, penelitian ini mempunyai perbedaan dan keunikan, yakni perbedaan pada objek penelitiannya berupa bentuk konflik sosial yang tergambar dari kebahasaan novel *Drupadi* Karya Seno Gumira Ajidarma.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskripsi analisis. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti merupakan perencana, pelaksana sebagai pengumpul, penganalisis, dan penafsir data, serta pembuat laporan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan studi kepustakaan. Ratna (2010:17) menyatakan studi kepustakaan dilakukan dalam kaitannya dengan objek dalam bentuk karya tertentu. Artinya, objek tersebut dianggap sah, sudah cukup untuk mewakili keseluruhan data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) membaca dan memahami novel secara keseluruhan; (2) menandai bentuk konflik sosial yang berkaitan dengan bentuk dan penyebab konflik yang terdapat dalam novel; dan (3) menginventarisasi data dengan cara mencatat hal yang ditemukan mengenai bentuk konflik sosial yang berkaitan dengan bentuk dan penyebab konflik yang terdapat dalam novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma. Teknik pengabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi jenis penyidik. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam kumpulan data. Moleong (2010: 280) menyatakan bahwa analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema yang dapat merumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Data yang telah ditemukan kemudian dianalisis dengan langkah-langkah berikut ini: (1) mendeskripsikan data bentuk dan penyebab konflik sosial; (2) menganalisis data bentuk dan penyebab konflik sosial; (3) menginterpretasi data bentuk dan penyebab konflik sosial; (4) membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian; dan (5) menulis laporan penelitian.

3. Pembahasan

a. Konflik Gender

“Kita mempunyai hak untuk suatu kemarahan yang beralasan, dan aku menggunakan hak seorang perempuan”. Drupadi berkata lagi. “Di dunia ini kaum lelaki selalu merasa dirinya paling menentukan, cobalah kita perempuan mengambil tindakan maka mereka akan kelimpungan”(Ajidarma, 2017:99).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Drupadi mengalami konflik gender dengan kelima suaminya. Konflik tersebut terlihat pada perkataan yang keluar dari mulut Drupadi. Drupadi mengajak perempuan lainnya mengambil suatu tindakan bahwa perempuan juga bisa seperti laki-laki jika mereka menggunakan hak mereka. Selain itu, pada kutipan tersebut juga terlihat bahwa perempuan jangan selalu direndahkan oleh laki-laki, karena perempuan pun bisa seperti laki-laki apabila ia melakukan sebuah tindakan. Untuk itu, Drupadi mengajak perempuan-perempuan lain untuk melakukan suatu perubahan agar tidak direndahkan oleh laki-laki. Sikap Drupadi mendadak mengalami perubahan, Drupadi menantang laki-laki yang merendahkan perempuan. Perbuatan tersebut tidak hanya dilakukan Drupadi, tetapi ia mengajak perempuan-perempuan lain untuk menunjukkan kalau perempuan juga bisa berbuat seperti laki-laki. Perubahan sikap Drupadi itulah yang menyebabkan konflik gender.

b. Konflik Antar golongan

“E, Drupadi, e kamu sudah menjadi milik Kurawa, e kamu harus ikut menghadap, e kamu jangan menolak, e nanti kakak Duryudhna marah, e kamu harus ikut aku Drupadi!” “Aku tidak sudi, Dursasana! Mereka tidak berhak mempertaruhkan aku.” “E, perempuan bodoh! Mereka itu suami mu, bodoh! E katakanlah sendiri kepada mereka! E!” “Tidak perlu! Kembalilah Dursasana! Namun saat itu tangan Dursasana telah menjambak rambut Drupadi yang semula tersanggul sehingga menjadi terurai” (Ajidarma, 2017: 58).

Konflik sosial yang terlihat pada kutipan di atas adalah Duryudhana menyuruh adiknya, Dursasana, golongan dari Hastina, untuk menjemput Drupadi dari golongan Indraprastha di gedung keputrian di Hastina. Jika Drupadi menolak, harus dipaksa karena Drupadi sudah menjadi milik Kurawa golongan Hastina. Konflik pada kutipan di atas adalah konflik antargolongan. Konflik antargolongan tersebut dapat terjadi karena adanya usaha suatu kelompok untuk menjatuhkan pihak lawan. Kurawa iri terhadap Pandawa golongan Indraprastha yang memiliki harta melimpah, istri yang sangat cantik. Selain itu, ia juga dipuja-puja oleh masyarakat sehingga timbul niat jahat di hati para Kurawa golongan Hastina untuk menjatuhkan Pandawa yang tak lain saudaranya sendiri dengan cara bermain dadu di meja judi dan menghasut pandawa untuk mempertaruhkan semua yang mereka miliki, termasuk istri dan saudara-saudara mereka.

Duryudhana memerintahkan adiknya, Dursasana, untuk menjemput Drupadi. Dursasana pun menjemput Drupadi. Drupadi tidak mau ikut. Dursasana marah dan menjambak rambut Drupadi, lalu menyeretnya dengan kejam. Konflik yang dialami oleh Drupadi adalah konflik perbedaan individu, yaitu perbedaan pendapat dan keinginan. Perbedaan pendapat tersebut terlihat dari keinginan para suami Drupadi untuk mempertaruhkannya. Hal tersebut tidak diinginkan oleh Drupadi. Drupadi juga tidak ingin menemui suaminya, tetapi dia dipaksa untuk bertemu.

c. Konflik Kepentingan

“Ruangan bagaikan meledak kurawa berjingkrak-jingkrak. Durasana menandak-nandak lagi. *“E, Samiaji! Kamu raja miskin e.” Duryudhana tampak tersenyum puas namun ternyata belum terlalu amat puas. “Ayo, Samiaji! Rebut kembali kekalahanmu! Petaruhkan Arjuna! nanti semua kekalahanmu bisa kembali.”*Wajah Yudhistira yang biasanya terang cerlang cemerlang dengan cahaya kebijaksanaan tampak sangat keruh ia tidak mengangkat wajahnya ketika Arjuna berbicara. *“Baiklah, kupertaruhkan diriku pada angka empat.”* Sangkuni tertawa terkekeh-kekeh” (Ajidarma, 2017:54).

Berdasarkan kutipan data tersebut, dapat diketahui bahwa Duryudhana, salah satu dari anggota Kurawa dari golongan Hastina, merasa kurang puas dengan yang mereka dapatkan dari lima Pandawa dari golongan Indraprastha. Mereka selalu menghasut anggota Pandawa lainnya supaya mereka mempertaruhkan berbagai hal berharga yang mereka miliki di meja judi. Konflik yang dialami Kurawa adalah konflik kepentingan, yaitu selalu diwarnai dua kelompok yang memiliki kepentingan sehingga saling berbenturan. Benturan terjadi antara Kurawa dan anggota lainnya yang bekerja sama dengan memanas-manasi dan menghasut Pandawa.

Selain itu, kutipan tersebut juga menjelaskan bahwa Yudhistira kalah bermain dadu di meja judi. Anggota Kurawa lainnya selalu mengejek dan memanas hati Pandawa. Kembali Duryudhna memancing Yudhistira untuk bertaruh lagi di meja Judi., Ia bahkan mempertaruhkan Arjuna dengan angka empat. Cara memancing Pandawa yang dilakukan oleh Kurawa adalah politik mereka untuk menjatuhkan Pandawa. konflik di atas termasuk ke dalam salah satu penyebab konflik antarkepentingan, baik politik maupun ekonomi. Kepentingan ekonomi maksudnya di sini adalah dengan merampas uang dan harta benda yang berharga milik Pandawa. Jadi, ekonomi dalam kutipan tersebut berkaitan dengan harta atau keuangan yang dipertaruhkan di meja judi tersebut.

d. Konflik Antarpribadi

“Nikahilah dia Bima ya yang perkasa, kata Yudhistira. *“Kemanakah akalmu? Arjuna yang memenangkan sayembara bukan aku.” “Nakula dan Sadewa yang tampan, tangkas dan cerdas, Yudhistira terus bertahan untuk tidak menikahi Drupadi, kalian lebih pantas dari pada diriku.” “Itu tidak mungkin kakakku yang bijak, sahut kedua serempak.” “Jadi kamulah yang berhak Arjuna ahli tapa yang tak mengingkari keberadaan dunia.”Jangan menolak kakakku, aku mengikuti sayembara untukmu”* (Ajidarma, 2017:28).

Kutipan di atas menyatakan bahwa kelima pandawa tersebut tidak mau menikahi Drupadi. Mereka saling menolak karena yang berhak menikahi Drupadi bukan mereka berempat, tetapi

Arjuna. Namun Arjuna tidak mau menikahi Drupadi. Ia menyerahkan kepada empat saudaranya, tetapi sebaliknya, saudara-saudaranya pun tidak mau menikahi Drupadi. Alasannya bukan mereka yang mengikuti sayembara tersebut. Dari percakapan antartokoh di atas, konflik yang dialami mereka adalah konflik antarindividu yang melibatkan individu lain dalam konflik tersebut, yaitu Yudhistira, Arjuna, Bima, Nakula, dan Sadewa atau disebut dengan lima Pandawa. Permasalahan yang terjadi antartokoh tersebut adalah selalu terjadi perbedaan pendapat yang berkaitan dengan permasalahan menikahi Drupadi.

Penyebab konflik tersebut terlihat dari keempat saudaranya Arjuna menolak untuk menikahi Drupadi alasannya mereka tidak ikut dalam sayembara, jadi lah berhak menikahi Drupadi adalah Arjuna, namun Arjuna menolak ia mengikuti sayembara itu untuk kakak nya Yudhistira. Dari percakap antar tokoh di atas maka konflik yang terdapat pada kutipan di atas adalah konflik perbedaan individu karena dari percakapan yang mereka selalu berebeda pendapat atau keinginan. Sehingga kutipan tersebut termasuk kedalam konflik perbedaan individu.

e. Konflik Antarkelas Sosial

“Oh, maafkan aku Karna aku tidak bermaksud menginamu, tetapi aku tak mungkin menikah denganmu. Ini memang tidak adil untuk mu, tapi biarlah nanti kutebus dosaku, bukankah aku boleh menentukan nasibku sendiri, dengan caraku sendiri”. “Apa yang terjadi sang putri? Tidakkah dikau percaya aku seorang ksatria?”. ***“Tidak ada yang meragukan kesaktianmu Karna, tapi siapakah kamu Karna? Dirimu bukan putra istana, dikau anak pungut kusir dan asal-usulmu tiada jelas pula.”*** Oh, terlalu sekali budimu Dewi, katanya dengan pastrah, ***tiadaku sangka masih bisa membedakan.”*** Bukankah itu peraturan sayembara?” (Ajidarma, 2017:16).

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa Drupadi tidak menginginkan Karna untuk mengikuti sayembara tersebut, karena sayembara itu hanya diikuti oleh ksatria yang sederajat dengan dirinya. Karna sangat kecewa dengan sikap Drupadi. Konflik yang dialami oleh Drupadi dan Karna pada percakapan di atas adalah konflik antarkelas sosial, yaitu terjadi kesenjangan sosial antara Drupadi dan Karna, yaitu derajat Karna dan Drupadi berbeda. Hal ini terlihat pada dialog antartokoh.

f. Konflik Antarnegara/bangsa

“Aku Yuyudana bertanya, apalagi yang ditunggu Pandawa? Dunia berada dipihak kita, apalagi yang ditakuti biarpun mereka adalah saudara, tetapi Kurawa itu sumber kekacauan dunia. Hancurkan mereka sekarang jangan beri ampun.” Semua orang terdiam, saling memandang. Penderitaan Pandawa telah dimaklumi semua orang. Arjuna berbicara. “Seorang ksatria selalu siap mati untuk sebuah perang. Namun seorang ksatria juga mempunyai aturan. Mengapa kita

selalu mengira akan begitu mudah menggempur Kurawa? Hastina adalah negara yang tidak mudah ditaklukkan. Aku arjuna telah mempersiapkan diri untuk berperang yang terbesar, tapi siapakah mengalahkan para perkasa seperti Resi Bhishma dan Mahaguru Durna? Barangkali Kurawa telah mendapat pelajaran dari Wirata mengapa kita tidak lebih dulu bertanya.” Yudhistira berbicara. “Kita harus sabar, bukan Kurawa itu saudara kita? Hastina penuh sesak dengan orang-orang yang kita hormati. Mengapa harus menggempurnya? Kami Pandawa telah banyak menderita, karena itulah kami tidak ingin membuat orang lain menderita, (Ajidarma, 2017:92).”

Data tersebut menjelaskan bahwa Yuyudana mengajak lima Pandawa dan negara Wirata untuk menggempur Kurawa di Hastina. Konflik yang terdapat pada kutipan di atas adalah konflik antarnegara/bangsa. Konflik antarnegara/bangsa ini terjadi karena dua negara atau lebih, mereka memiliki perbedaan tujuan dan berupaya memaksa kehendak negara kepada negara lain. Yuyudana dari Wirata mengajak lima Pandawa bekerja sama menggempur Kurawa di Hastina dan merebut kembali kekuasaan negara Indraprastha di tangan Kurawa. Namun, ajakan itu ditolak oleh lima Pandawa karena Kurawa bagaimanapun adalah saudara mereka.

Penyebab konflik tersebut terlihat dari Yuyudana mengajak lima pandawa untuk menggempur Kurawa, walaupun Kurawa adalah saudara mereka, tetapi Kurawa adalah sumber kekacauan untuk dunia yang perlu dibinasakan. Kutipan di atas tergolong ke dalam konflik benturan kepentingan politik, yaitu mengajak kerja sama antara Wirata dan lima Pandawa untuk menggempur Kurawa dan merebut kembali Indraprastha.

4. Simpulan

Bentuk dan penyebab konflik sosial yang ditemukan dalam penelitian ini adalah: (1) konflik gender yang disebabkan oleh perubahan sosial; (2) konflik antar golongan yang disebabkan oleh perbedaan individu; (3) konflik kepentingan yang disebabkan oleh benturan antarkepentingan, baik secara ekonomi maupun politik; (4) konflik antarpribadi yang disebabkan oleh perbedaan individu; (5) konflik antarkelas sosial; dan (6) konflik antarnegara/bangsa yang disebabkan oleh benturan antarkepentingan, baik secara ekonomi maupun politik

5. Daftar Pustaka

- Ajidarma, Gumira Seno. (2017). *Drupadi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jamaludin, Nasrullah Adon. (2015). *Agama dan Konflik Sosial*. Bandung : Pustaka Setia.
- Jasmita, Yeni. (2005). "Konflik Sosial dalam Novel *Karena Anak Kandung* Karya M.Enri". *Skripsi*. UNP. Padang.
- Ardias, Afriza Yuan, Sumartini, M. (2019). Konflik Sosial dalam Novel karena Aku Tak Buta Karya Rendy Kuswanto. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1).
- Karami, H., Rahmat, W., & Laila, A. (2019). Masyarakat Minangkabau dalam Kumpulan Cerpen Kaki Yang Terhormat Karya Gus Tf Sakai Minangkabau Community in the Collection of Kaki Yang Terhormat Short Story by Gus Tf Sakai, 1(2).
- Laila, A., & Yulisna, R. (2019). *Apresiasi Prosa Indonesia Teori dan Interpretasi*. Padang: STKIP PGRI Sumbang.

- Nugraha, A. A., Malang, U. M., Sosial, K., & Sastra, S. (2019). *KONFLIK SOSIAL PADA NOVEL LELAKI HARIMAU KARYA*.
- Sipayung, M. E. (2016). KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL MARYAM KARYA OKKY MADASARI : KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA. *Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 10(1), 22–34.
- Yusantia, D., Laila, A., & Rahmat, W. (2019). Mistik dalam Novel Gentayangan Pilih Sendiri Petualangan Sepatu Merahmu Karya Intan Paramaditha (Tinjauan Sosiologi Sastra) Mystics in Novel Gentayangan Pilih Sendiri Petualangan Sepatu Merahmu by Intan Paramaditha (Study of Sociology of Literature), 1(1).
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta : Kencana.
- Supardan, Dadang. (2013). *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT Bima Aksara